

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembangunan suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang sangat penting guna menciptakan dan meningkatkan kualitas dari dalam diri setiap manusia. Melalui pendidikan diharapkan lahirnya insan-insan yang cerdas dalam berpikir dan bertindak, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berahlak mulia yang mampu menjawab tantangan dan mampu untuk berkompetisi di era persaingan global seperti saat ini. Mengingat perannya sangat penting dalam proses pembangunan bangsa, maka dunia pendidikan perlu mendapat perhatian lebih khusus dalam rangka pembenahan serta pembaharuan guna meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru dituntut untuk bisa menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang sifatnya berjenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga sampai perguruan tinggi. Sementara itu pendidikan non-formal merupakan layanan pendidikan masyarakat yang diselenggarakan pemerintah dengan tujuan untuk menunjang pendidikan formal yang sebelumnya, sedangkan informal adalah proses belajar yang dimana didapatkan secara mandiri dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan keluarga.

Sekolah merupakan Institusi sebagai penjabaran undang-undang yang didalamnya terdapat tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas dapat dilihat adanya kurikulum, metode pembelajaran, media pendidikan sebagai penunjang pembelajaran ketika guru mengajar untuk menempuh standar nasional.

Pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya . masyarakat bangsa dan negara. Anak remaja mempunyai sifat meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya.

Lingkungan sekolah merupakan lanjutan pendidikan dari dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana siswa dalam lebih mendewasakan diri, berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat apa yang di pelajari dari sekolah serta mampu mengaplikasikan atau menerapkan perilaku yang baik sesuai apa yang sudah di pelajari selama di sekolah. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat diarahkan dan didorong dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru.

Guru memiliki tugas untuk membelajarkan kepada anak-anak sebagai generasi bangsa dimasa yang akan datang, tanggung jawab seorang guru memang sangatlah besar di karenakan ujung tombak pendidikan terdapat pada guru. Tugas terberat yang harus dilaksanakan oleh guru ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspek. Baik itu intelektual, maupun moralitas dalam berkehidupan. Hal tersebut di ungkapkan oleh Roqib dan Nurfuadi “ Guru sebagai orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik itu spiritual, emosional, intelektual, finansial, maupun aspek lainnya”. (Intan Permata Sari, 2016:1)

Guru hadir sebagai abdi negara yang berperan penting untuk membimbing para siswa sebagai aset negara demi terciptanya sumber daya manusia yang memadai agar supaya terwujudnya bangsa yang merdeka dari aspek pendidikan. Guru sangatlah dituntut agar memiliki wawasan yang luas, produktif, serta harus mampu melaksanakan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas siswa dalam meningkatkan produktifitas seorang siswa tersebut. seorang guru juga bukan hanya dituntut mampu mengajar, akan tetapi juga harus mampu mendidik siswa. Mengajar dapat dimaknai sebagai penyajian bahan ajar berupa pengetahuan, nilai, atau deskripsi keterampilan kepada seseorang dengan tujuan agar supaya pengetahuan yang diperlukan dapat meningkatkan intelegensinya secara intelektual.

Pada umumnya siswa yang disekolah menengah pertama adalah para remaja yang mengalami masa puberitasnya. ada beberapa hal yang harus diingat, yaitu siswa sebagai remaja penuh dengan gejolak jiwa. Lingkungan juga dapat mempengaruhi siswa remaja perubahan sosial yang cepat sehingga mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tubuh dan berkembangnya fisik maupun psikis. Masa ini mereka sudah anggap dirinya sudah tidak lagi anak-anak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Sering kali remaja ingin bertindak sebagai mana orang dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka sering kali masih bersifat impulsif dan belum menunjukkan kedewasaan. Disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya. Melepas diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan yang diluar lingkungannya yang cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebayanya. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak karena pertumbuhan fisik terjadi ketidak seimbangan. Hal ini mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi, dan sosial.

Sosial kontrol pada pertumbuhan hidup sangatlah dibutuhkan agar kehidupan kita dalam menjajaki masa remaja tidak akan mengalami inflasi ke hal-hal yang negatif. tingkah laku seorang remaja biasa ditemui pada usia 12 tahun keatas atau seseorang duduk dibangku sekolah menengah pertama. Perlunya pembangunan karakter yang harus di tanamkan kepada anak-anak yang seusia mereka. Sebab apabila mereka tidak ditanamkan pembangunan karakter akan menyebabkan anak-anak dengan mudahakan terjerumus kehal-hal yang negatif.

Apalagi dengan perkembangan jaman yang kian tidak memungkinkan bagi pergaulan anak-anak seusia mereka. Lingkungan sangat besar menjerumuskan serta merusak kepribadian dengan menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol, dan seks bebas serta semakin rendahnya sikap hormat mereka kepada orang tua dan guru.

Di zaman sekarang ini, banyaknya peristiwa yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat, bahkan sampai merambat ke lingkungan pendidikan (sekolah). Salah satu peristiwa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat yang hidup di pusat ibu kota bahkan sampai pelosok desa adalah maraknya anak-anak di usia remaja melakukan tindak kejahatan kekerasan, minum minuman beralkohol, merokok, bahkan bisa saja terjadi tindakan sekssual di kalangan mereka. Maka, untuk meminimalisir peristiwa-peristiwa tersebut perlunya peran seorang guru pkn sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moral, sikap, fisik,serta kepribadian yang baik generasi bangsa.

Pembelajaran tentang sikap, menurut Kartono(2015), perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak (Melpi,2018:2). Pembelajaran tentang sikap ini sangat diperlukan di sebabkan dengan adanya

peluang waktu orang tua yang lebih banyak serta orang yang pertama dalam berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Maka dengan sendirinya perilaku dan Bahasa yang baik akan terbentuk kepribadian yang baik pula. Misalnya, dalam bertutur kata yang sopan santun, penuh dengan tata kramah ketika berbicara dengan orang tua, guru, kerabat, serta teman-teman kita sendiri.

Peran guru ppkn sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa. Sebab, guru PPKn lebih konsentrasi sebagai demonstrator, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor, evaluator yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar yang terdapat pada batang tubuh undang-undang dan pancasila. Ketahanan peserta didik dalam memahami tentang peradaban dalam bangsa saat ini sangatlah dibutuhkan peran guru ppkn. Karena titik koordinatnya untuk memperkenalkan, memberitahu, serta menafsirkan budaya-budaya kepada siswa itu dari dari guru PPKn itu sendiri.

Nu'Man Soemantri (1976:46) berpendapat bahwa bahwa, Guru PPPKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik, hal yang sama di kemuakan oleh Maulina (2013:6) Guru PPKn adalah pemeran utama dalam mendidik siswa agar mereka benar-benar memiliki moralitas, disiplin, serta memberikan motivasi kepada peserta didik sesuai apa yang di amanatkan oleh negara untuk mewujudkan generasi yang bisa di harapkan melalui pembelajaran kewarganegaraan.

Atas hal tersebut, Kosasih Djahiri (1996: 19) mengemukakan tentang tri fungsi peran guru PPKn, yaitu:

- a. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan ber kepribadian Indonesia.
- b. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek konstitusi atau hukum, melek pembangunan dan melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Membina pembekalan siswa (substantial dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut). (Maulina,2013:6).

Sehubungan dengan peran guru PPKn di atas, seorang guru PKn dituntut untuk bisa memberikan ilmu pengetahuan agar siswa dapat memiliki kepribadian dan berjiwa sesuai nilai-nilai Pancasila. Berpartisipasi dalam pembangunan serta membekali pelajar dengan ilmu pengetahuan yang semuanya ini akan menjadi bekal bagi pelajar dalam berperilaku di masyarakat, bangsa dan negara. Peran guru pkn tidaklah mudah untuk diperankan oleh seorang guru lain. Sebab, dalam kehidupan modernisasi dengan adanya percepatan globalisasi membuat para siswa semakin bebas dan luas dalam melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan, termasuk dalam membahaya orang lain demi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai bentuk pencarian identitas diri seorang siswa dalam usia remaja agar diakui dan di terima dalam kelompoknya.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa mulai dari kekerasan verbal (penyampaian kata-kata),kekerasan fisik,hingga tindakan

asusila seperti penghinaan hingga pelanggaran-pelanggran terhadap tata tertib di sekolah juga bisa di indikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang sedang mengalami masa yang penuh kegairahan yang tinggi namun di ekspresikan dalam bentuk yang negative dalam rangka mencari identitas diri sebagai manusia.

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa di usia remaja berkaitan dengan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan remaja yang berubah dari masa kanak-kanak. Hal ini di tegaskan oleh pendapat Asmani (2011:14) di katakana bahwa “Pada masa remaja adalah masa penuh dengan warna dan dinamika,disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak bertumbuh dewasa. Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri,memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih),memegang teguh prinsip,dan mengembangkan kapasitasnya.

Peralihan suatu masa pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa dari masa kanak-kanak menuju masa remaja tersebut di temukan banyak kasus pada kehidupan sehari-hari yang diawali dari tontonan dan perilaku tindakan kekerasan di media dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku anak-anak terutama para siswa di sekolah dengan mengimitasi budaya atau perilaku kekerasan secara kolektif maupun secara individu.

Ragam persoalan kekerasan yang masuk dalam kategori kenakalan siswa dalam usia remaja tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan remaja pada usia sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Yusuf (2012:26) yang mengatakan bahwa masa remaja usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja.

Siswa dari sekolah menengah pertama yang di kategorikan dalam remaja yang sedang belajar mengalami pergolakan-pergolakan fisik dan psikologi yang dilihat dari pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikologi. Dalam Asmani (2011:13) menjelaskan bahwa “Masa remaja yang paling bergolak dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun sampai 18-20 tahun (yaitu usia sekolah menengah), dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi manusia dewasa. Masa ini juga menjadi masa dimana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa disekolah SMP Negeri Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Boaalang Mongondow Selatan tercatat terjadi beberapa kasus atau masalah yang berhubungan dengan kenakalan siswa dalam beberapa tahun terakhir. 2017 (5 kasus perkelahian), 2018 (3 kasus siswa bolos), 2019 (3 kasus perkelahian), 2020 (2 kasus bolos), sumber dari data tersebut di dapatkan dari sekolah melalui guru BK.

Permasalahan kenakalan siswa yang Efek sampingnya akan sangat mempengaruhi perkemabangan bagi siswa itu sendiri. Oleh sebab itu tanggung jawab atas masalah ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun masyarakat dan lebih khusus keluarga harus berpartisipasi dalam penanganan atau pengendalian kenakalan siswa yang di lakukan oleh siswa menengah pertama, termasuk guru PPKn harus berperan aktif dalam penanggulangan kenakalan siswa. Melihat permasalahan tersebut maka. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru PPKn Dalam menanggulangi**

kenakalan siswa dalam lingkungan sekolah SMP Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dengan ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis.

Untuk menambah wawasan secara konseptual teoretis dalam meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah kajian ilmiah mengenai perilaku seseorang.
- b. Hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi agar anak dapat memahami kenakalan remaja.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembanding bagaimana anak remaja agar menghindari kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Kepala Sekolah, dapat memahami kenakalan remaja pada peserta didik yang berbeda dengan perilaku peserta didik lainnya.
- b. Bagi penulis dapat mengaplikasikan teori realitas yang berkenaan dengan kepribadian anak dalam tingkah laku